

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki beragam ras, suku, agama, bahasa dan budaya. Hal ini juga sebagaimana yang dituliskan Akhmadi (2019) bahwa negara dengan masyarakat yang multikultural memiliki pola hubungan sosial yang menjunjung tinggi sikap toleransi dan hidup berdampingan secara rukun dan damai dengan berbagai perbedaan yang ada di dalamnya. Namun, fenomena hidup saling berdampingan secara rukun dan damai itu dalam praktiknya tidak selalu terjadi di Indonesia.

Di tengah masyarakat yang memiliki karakteristik heterogen ini berbagai ketegangan dan konflik masih sering muncul ke permukaan. Hal tersebut terjadi selain karena minimnya kesadaran multibudaya dan kekurangarifan dalam mengelola keberagaman masyarakat, juga disebabkan karena rendahnya moderasi beragama. Sehingga, berbagai gesekan antar masyarakat masih banyak terjadi di Indonesia dan berujung pada timbulnya perpecahan.

Selain itu, beberapa fenomena ketegangan horizontal yang terjadi di antara umat beragama juga diduga karena telah munculnya sikap antipati di antara umat beragama tersebut. Satu sama lain saling melecehkan dan meremehkan, sehingga komunikasi di antara mereka mengalami kemacetan (Saefullah, 2020: 3). Oleh sebab itu, diperlukan adanya upaya-upaya untuk mengantisipasi terjadinya ketegangan dan konflik tersebut.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi hal tersebut adalah dengan melakukan pendekatan keagamaan. Pendekatan tersebut dipilih berdasarkan kultur masyarakat Indonesia yang multikultural, beragama dan cukup fanatik dengan keyakinannya. Pendekatan keagamaan dipilih dengan maksud untuk mencapai keharmonisan antar umat beragama.

Sejalan dengan pendekatan sikap beragama yang menjadi pilihan untuk mencapai keharmonisan umat, moderasi beragama dapat menjadi jawaban atas kekhawatiran akan terjadinya ketegangan dan konflik di tengah masyarakat dengan kultur yang beragam. Moderasi beragama dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan dalam berkehidupan di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural. Dengan adanya moderasi beragama diharapkan masyarakat mampu menghargai berbagai macam pandangan yang berbeda dan menurut Lukman Hakim dalam buku Moderasi Beragama (2019) mampu menjaga kebersamaan dengan menjunjung tinggi sikap tenggang rasa.

Moderasi beragama adalah cara pandang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan ataupun kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antarumat beragama merupakan problem yang saat ini dihadapi oleh bangsa Indonesia. Sehingga adanya program pengarusutamaan moderasi beragama dinilai penting dan menemukan momentumnya (Rencana Strategis Inspektorat Jenderal Kementerian Agama Tahun 2020 – 2024, 2020: 17-18).

Akhmadi (2019) menambahkan bahwa moderasi beragama bukan berarti mencampurkan antara kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing umat beragama. Akan tetapi, bermoderasi agama adalah memilih untuk bersikap terbuka dalam beragama atau dalam hal ini adalah menerima bahwa ada saudara sebangsa yang juga memiliki hak yang sama sebagai warga negara untuk memeluk dan menjalankan ritual agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Fenomena ketegangan di antara umat beragama yang sering muncul ke permukaan juga banyak disebabkan karena sikap sentimen agama yang pada akhirnya meng-atas namakan agama sebagai alat penyerangnya. Seperti dalam Rohman (2020) yang menyebutkan bahwa sentimen agama muncul sebagai reaksi untuk menentang stigma masyarakat Barat yang menganggap Islam sebagai agama yang identik dengan terorisme.

Hal itu yang membuat sekelompok orang menggunakan teks keagamaan seperti konsep jihad untuk memicu sentimen anti Barat dan untuk melegitimasi aksi teror bernuansa agama. Abdurrahman Mas'ud (2011) dalam Rohman (2020) mengungkapkan bahwa konsep jihad yang demikian itu tidaklah sejalan dengan misi kedamaian dan kemanusiaan dalam ajaran Islam.

Tak dapat dipungkiri bahwa penyebaran teks keagamaan yang memicu munculnya sentimen agama tersebut dapat tersebar luas di berbagai *platform* media sosial. Hal ini terjadi seiring dengan pesatnya laju perkembangan teknologi yang membuat aksesibilitas media komunikasi menjadi tak terbatas. Dikhawatirkan, seperti yang disebutkan dalam Renstra Itjen Kemenag (2020)

bahwa dengan semakin meluasnya penyebaran paham radikal atau ekstremisme, seperti melalui teks keagamaan tersebut lambat laun dapat merubah *mindset*, *culture set*, dan seterusnya yang apabila didiamkan akan jauh menyimpang dari komitmen dirinya. Renstra Itjen Kemenag menyebutkan khusus untuk Aparatur Sipil Negara (ASN). Namun demikian, hal ini dirasa berlaku untuk seluruh umat beragama di Indonesia yang seharusnya memiliki konsep adil dan berimbang dalam beragama. Ia tetap menjalankan amalan agamanya sendiri, namun tetap menghormati ritual agama orang lain.

Sebagai bentuk upaya mensosialisasikan adanya gerakan moderasi beragama, media massa menjadi saluran yang digunakan untuk menyuarakan isu strategis tersebut. Moderasi beragama menjadi isu yang perlu di ke depankan dalam menjaga stabilitas kerukunan umat beragama. Dalam hal ini, Kemenag RI menjadi Kementerian yang memiliki agenda prioritas pembangunan di bidang agama dan pendidikan.

Salah satu agenda prioritas Kemenag sebagaimana yang tertera dalam Renstra Itjen Kemenag RI Tahun 2020-2024 (2020:2) adalah peningkatan moderasi dan kerukunan umat beragama. Sosialisasi program gerakan moderasi beragama pun gencar dilakukan, seperti melalui teks-teks pemberitaan dan berbagai kemasan program lainnya yang kemudian ditayangkan di berbagai saluran media massa. Misalnya, melalui media *online*, yakni *website* berita, melalui tayangan program di berbagai *platform* media sosial, seperti *YouTube*, *Instagram*, *TikTok*, dan sebagainya.

Sebagai satuan kerja di bawah Kementerian Agama, Itjen Kemenag memiliki tanggung jawab untuk menjalankan program isu strategis sebagaimana yang disebutkan di atas. Inspektorat Jenderal sebagaimana yang dimaksud dalam Peraturan Presiden (Perpres) No. 68 Tahun 2019 Pasal 7 ayat (1) masuk ke dalam susunan organisasi sebagai unsur pengawas. Unsur pengawas yang dimaksud dalam pasal 7 ayat (1) yaitu Inspektorat Jenderal yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Menteri (pasal 7 ayat (2)) dan mempunyai tugas menyelenggarakan pengawasan intern di lingkungan kementerian (pasal 18) (Rencana Strategis Inspektorat Jenderal Kementerian Agama Tahun 2020 - 2024, 2020).

Itjen Kemenag memiliki media sebagai saluran untuk mengabarkan informasi sekaligus menjalankan peran pengawasannya terhadap agenda prioritas Kemenag seperti yang disebutkan di atas. Salah satu media yang digunakan untuk menyebarkan informasi berkaitan dengan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh Itjen Kemenag adalah *website* berita. Selain *website* berita, media humas Itjen Kemenag juga tersedia dalam bentuk cetak, seperti tabloid, majalah, dan buletin. Adapun media tersebut dikelola langsung oleh sub bagian Tata Usaha dan Humas Inspektorat Jenderal Kementerian Agama.

Berdasarkan pantauan awal peneliti terhadap program-program Humasnya yang dipublikasi melalui saluran medianya, Itjen Kemenag tidak memiliki program yang secara khusus membahas mengenai program penguatan moderasi beragama. Akan tetapi, dalam beberapa bentuk kemasan program Humas Itjen Kemenag menyisipkan pembahasan yang berkaitan dengan penguatan moderasi

beragama, seperti dalam program *Bincang Pengawasan* yang kerap membahas bagaimana program moderasi beragama diterapkan dalam lingkungan satker-satker Kemenag, kemudian program *KIIS Jadi ASN Solutif* yang juga menyisipkan pembahasan berkaitan dengan penguatan moderasi beragama. Program tersebut tayang di kanal *YouTube* Itjen Kemenag.

Acara lain di luar program tersebut juga kerap diselenggarakan oleh Itjen Kemenag guna menjalankan agenda prioritas Kemenag untuk menguatkan program moderasi beragama. Dari berbagai program acara yang diselenggarakannya tersebut kemudian pengelola media Humas Itjen Kemenag mengemasnya dalam bentuk berita dan dipublikasikannya melalui laman berita *website* resmi Itjen Kemenag dengan judul menyebutkan kata moderasi beragama.

Dalam proses pengelolaan berita di suatu media massa, pihak pengelola media perlu mempersiapkan strategi yang baik untuk menunjang keberhasilan adanya pemberitaan tersebut. Dengan kata lain bahwa strategi sangat diperlukan untuk mengelola suatu pemberitaan. Perumusan strategi biasanya dilakukan oleh mereka yang berada di bagian redaksi sebuah media.

Susilawati dan Radjagukguk (2020) menyebutkan bahwa fungsi utama adanya strategi adalah untuk perencanaan yang terstruktur agar mencapai tujuan yang sesuai dengan visi dan misi media tersebut. Selain itu, strategi juga diperlukan untuk meningkatkan minat pembaca terhadap pemberitaannya.

Secara umum, bagian redaksi dalam sebuah media memiliki peran penting dalam menjaga kualitas berita agar menarik minat pembacanya. Louhenapessy (2016) menyebutkan bahwa rangkaian proses dalam departemen keredaksian

melibatkan banyak pelaku di dalamnya dengan pembagian tugasnya masing-masing. Oleh karena itu, bidang ini memerlukan pengaturan khusus agar masing-masing komponen saling terhubung dan rangkaian kegiatan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Untuk itu, diperlukan penerapan fungsi manajemen pada strategi pemberitaan suatu media.

Sejalan dengan hal tersebut, pemberitaan berkaitan dengan moderasi beragama yang tersaji di laman berita *website* Itjen Kemenag juga perlu menerapkan fungsi manajemen yang baik pada strategi pemberitaannya. Hal ini dilakukan agar maksud dari pemberitaan tersebut dapat tercapai dan tepat sasaran. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori fungsi manajemen POAC dari George R. Terry sebagai jembatan dalam mengkaji bagaimana strategi pemberitaan yang diterapkan media Humas Itjen Kemenag dalam mencegah radikalisme melalui berita-berita di *websitenya* yang menyebutkan kata moderasi beragama.

Para ahli telah banyak mengemukakan teori mengenai fungsi-fungsi manajemen. Salah satu di antaranya yaitu konsep fungsi manajemen yang diperkenalkan oleh George R. Terry. Ia mengemukakan bahwa terdapat empat fungsi dalam manajemen, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan). Empat fungsi manajemen dari George R. Terry ini yang kemudian dikenal dengan fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*).

Sebelum mempublikasikan berita melalui *website* beritanya, pengelola media Humas Itjen Kemenag pun perlu melakukan sebuah perencanaan (strategi).

Strategi yang dimaksud adalah strategi pencegahan radikalisme yang dilakukan Itjen Kemenag melalui berita tentang moderasi beragama yang dipublikasi di *website* beritanya. Mulai dari bagaimana perencanaan yang dilakukan sebelum membuat berita tersebut, bagaimana pengorganisasian atau pembagian tugasnya, bagaimana pelaksanaannya, dan bagaimana pengawasan yang dilakukannya. Hal ini dilakukan melalui koordinasi dengan semua pihak yang ada di bagian pengelolaan media, yaitu mereka yang berada dalam Sub Bagian Tata Usaha dan Humas serta Sub Bagian lain yang turut merumuskan strategi tersebut.

Sub Bagian Tata Usaha dan Humas sebagai Sub Bagian yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan media institusi tersebut memerlukan strategi yang tepat dengan menjalankan fungsi manajemennya. Dengan kata lain, fungsi manajemen dijalankan agar maksud dari pemberitaan tersebut dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Susilawati dan Radjagukguk (2020) menyebutkan bahwa menjalankan fungsi manajemen adalah untuk tetap memperhatikan isi dan nilai berita yang disajikan. Selain untuk meningkatkan minat pembacanya, utamanya adalah untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan visi dan misi dari media Humas Itjen Kemenag.

George R. Terry dalam bukunya berjudul Prinsip-Prinsip Manajemen (2006:17) mendefinisikan manajemen sebagai satu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan, dimulai dari *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), dan *Controlling* (pengawasan) yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai sasaran yang ditetapkan melalui

pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya (Susilawati dan Radjagukguk, 2020: 8033).

Dengan demikian, strategi pemberitaan yang telah terukur dan jelas arahnya sangat penting diterapkan pada setiap saluran media massa, baik media independen ataupun media instansi (dalam hal ini adalah laman berita *website* Itjen Kemenag) sebagai langkah awal dalam menyusun proses perencanaan pemberitaan, penulisan berita, hingga berita tersebut dipublikasikan. Lebih lanjut, Susilawati dan Radjagukguk (2020) menambahkan bahwa strategi pemberitaan juga berhubungan erat dengan penentuan berita yang layak dan tidak layak tayang, serta mengetahui bagaimana wartawan menulis beritanya.

Sejalan dengan paparan di atas penulis hendak mengkaji bagaimana strategi Itjen Kemenag dalam mencegah radikalisme melalui pemberitaan seputar moderasi beragama yang tersaji di *website* institusi tersebut. Dalam mengkajinya, penulis menggunakan teori fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) untuk mengetahui bagaimana cara pengelola media Humas Itjen mengemas pemberitaan berkaitan dengan moderasi beragama.

Oleh karena itu, teori fungsi manajemen POAC sebagaimana yang disampaikan George R. Terry dijadikan sebagai jembatan dalam mengkaji bagaimana strategi manajemen pemberitaan yang diterapkan Itjen Kemenag untuk mencegah radikalisme melalui berita-berita di laman berita *websitenya* yang menyebutkan kata moderasi beragama.

Berdasarkan uraian di atas, dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti bagaimana strategi pemberitaan yang diterapkan pengelola media *website*

berita Itjen Kemenag (itjen.kemenag.go.id/web/category/berita) dalam menyebarkan berita seputar gerakan moderasi beragama sebagai bentuk upaya pencegahan masuknya paham-paham radikal ke dalam lingkup internal mereka, serta dalam rangka mensosialisasikan gerakan moderasi beragama kepada khalayak pembaca. Dengan demikian, penulis memberi judul penelitian ini sebagai berikut: **Strategi Inspektorat Jenderal Kementerian Agama Mencegah Radikalisme (Studi Deskriptif pada Berita Gerakan Moderasi Beragama di Website Berita Inspektorat Jenderal Kementerian Agama Edisi Januari – April 2022).**

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, fokus penelitian ini dibatasi pada bagaimana strategi Inspektorat Jenderal Kementerian Agama mencegah radikalisme melalui pemberitaan seputar gerakan moderasi beragama di laman berita *website* resminya. Peneliti membatasi berita seputar gerakan moderasi beragama yang tersaji di *website* berita institusi tersebut pada edisi bulan Januari hingga April 2022.

Lebih lanjut, peneliti membatasinya pada bagaimana strategi perencanaan Inspektorat Jenderal Kementerian Agama mencegah radikalisme melalui pemberitaan seputar gerakan moderasi beragama di *website* beritanya, bagaimana strategi pengorganisasian Inspektorat Jenderal Kementerian Agama mencegah radikalisme melalui pemberitaan seputar gerakan moderasi beragama di *website* beritanya, bagaimana strategi pelaksanaan Inspektorat Jenderal Kementerian Agama mencegah radikalisme melalui pemberitaan seputar gerakan moderasi

beragama di *website* beritanya dan bagaimana strategi pengawasan Inspektorat Jenderal Kementerian Agama mencegah radikalisme melalui pemberitaan seputar gerakan moderasi beragama di *website* beritanya. Dengan demikian, peneliti merinci fokus penelitian tersebut dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi perencanaan Itjen Kemenag mengelola pemberitaan seputar gerakan moderasi beragama di *website* beritanya untuk mencegah radikalisme?
2. Bagaimana strategi pengorganisasian Itjen Kemenag mengelola pemberitaan seputar gerakan moderasi beragama di *website* beritanya untuk mencegah radikalisme?
3. Bagaimana strategi pelaksanaan Itjen Kemenag mengelola pemberitaan seputar gerakan moderasi beragama di *website* beritanya untuk mencegah radikalisme?
4. Bagaimana strategi pengawasan Itjen Kemenag mengelola pemberitaan seputar gerakan moderasi beragama di *website* beritanya untuk mencegah radikalisme?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji bagaimana strategi perencanaan Itjen Kemenag mengelola pemberitaan seputar gerakan moderasi beragama di *website* beritanya untuk mencegah radikalisme.

2. Untuk mengkaji bagaimana strategi pengorganisasian Itjen Kemenag mengelola pemberitaan seputar gerakan moderasi beragama di *website* beritanya untuk mencegah radikalisme.
3. Untuk mengkaji bagaimana strategi pelaksanaan Itjen Kemenag mengelola pemberitaan seputar gerakan moderasi beragama di *website* beritanya untuk mencegah radikalisme.
4. Untuk mengkaji bagaimana strategi pengawasan Itjen Kemenag mengelola pemberitaan seputar gerakan moderasi beragama di *website* beritanya untuk mencegah radikalisme.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata, baik secara akademik maupun praktis. Untuk mengetahuinya secara lebih jelas, berikut ini adalah kegunaan hasil penelitian sebagaimana yang dimaksudkan di atas.

1.4.1. Kegunaan Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan atau bahan bacaan bagi penelitian selanjutnya di Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik. Selain itu, penelitian tentang strategi institusi pemerintah dalam upaya mencegah radikalisme melalui pemberitaan seputar program penguatan moderasi beragama diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam lingkup ilmu komunikasi jurnalistik, juga diharapkan dapat menjadi sarana untuk membuat atau mengambil sebuah kebijakan dalam upaya mereduksi paham-paham radikal yang memicu kekerasan.

1.4.2. Kegunaan secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang S1 guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.) di Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Selain itu, penelitian tentang strategi Inspektorat Jenderal Kementerian Agama mencegah radikalisme melalui pemberitaan seputar gerakan moderasi beragama diharapkan dapat memberikan sumbangsih masukan kepada kampus, jurusan, organisasi/komunitas, juga bagi instansi yang memberi perhatian terhadap isu intoleransi atau radikalisme.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih masukan dan menjadi bahan evaluasi bagi pengelola institusi yang dimaksud dalam penelitian ini, yang selanjutnya dapat dijadikan acuan oleh pemerintah dalam mengambil sebuah kebijakan dalam upaya mereduksi paham-paham radikal. Lebih lanjut, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai sumber landasan pemikiran pada penelitian-penelitian selanjutnya dengan tema penelitian yang sama, namun dengan paradigma/pendekatan dan metode penelitian yang berbeda.

1.5. Kajian Penelitian yang Relevan

Setelah meninjau penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini. Baik dari segi topik bahasan, pendekatan penelitian, serta metode penelitiannya. Di antara kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Yasir Arafat (2019) dengan judul penelitian “Kontribusi Media Melawan Radikalisme di Indonesia”, skripsi Jurusan Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.	Teori yang digunakan adalah teori wacana kritis (<i>critical discourse</i>) model Teun A. Van Dijk. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian wacana kritis dengan pendekatan kualitatif dan memakai model analisis deskriptif.	Hasil penelitian Arafat (2019), yaitu: 1). Dilihat dari segi teks, dari pemberitaan <i>Harian Kompas</i> dapat dikatakan bahwa radikalisme merupakan akar persoalan dari aksi terorisme yang sering terjadi di Indonesia. 2). Dari segi kognisi sosial, editor <i>Harian Kompas</i> menilai selain radikalisme dan terorisme menjadi konsen Kompas dan permasalahan bangsa. Bahwasanya aksi terorisme bukanlah persoalan agama akan tetapi itu merupakan tindak kejahatan yang jelas dan harus dihukum pidana. 3). Dari segi konteks sosial, masyarakat menganggap radikalisme berkembang di Indonesia meski belum masuk dalam fase darurat akan tetapi sebagian masyarakat mengkhawatirkan perkembangan dari isu ini sebab nantinya radikalisme akan bermuara pada tindakan terorisme.	1.) Membahas isu tentang melawan radikalisme. 2). Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.	1). Penelitian Arafat (2019) menggunakan metode penelitian wacana kritis model analisis deskriptif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. 2). Penelitian Arafat (2019) memfokuskan masalah pada analisis wacana kritis pemberitaan tentang isu radikalisme dan jaringan teroris di Indonesia pada headline <i>Harian Umum Kompas</i> edisi 15 Mei 2018 dengan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk. Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan masalah pada bagaimana strategi Inspektorat Jenderal Kementerian Agama mencegah radikalisme melalui pemberitaan seputar gerakan moderasi beragama yang tersaji di <i>website</i> beritanya edisi Januari – April 2018.

No.	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Dwike Nuraini (2020) dengan judul penelitian “ <i>Konstruksi Berita Moderasi Beragama Sebagai Upaya Mencegah Radikalisme (Analisis Framing Dialog Jumat Republika)</i> ”, skripsi Jurusan Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.	Penelitian Nuraini (2020) menggunakan teori konstruksi sosial. Metode penelitian yang digunakan dalam adalah analisis framing model Robert N. Entman yang memiliki empat perangkat, yang terdiri dari pemberian definisi (problem identification), memperkirakan penyebab masalah (diagnose causes), membuat keputusan moral (<i>make moral judgement</i>), menekankan penyelesaian (<i>treatment recommendation</i>).	Berdasarkan hasil analisis framing model Robert N. Entman dan interpretasi hasil penelitiannya, Nuraini (2020) melihat Dialog Jumat telah memenuhi indikator-indikator moderasi beragama. Namun, Nuraini (2020) tidak menyimpulkan bahwa media Republika adalah media yang moderat, melainkan rubrik yang menyajikan berita dengan bingkai moderasi beragama. sehingga Nuraini (2020) menyimpulkan bahwa Dialog Jumat mengkonstruksi berita moderasi beragama sebagai upaya mencegah radikalisme.	1). Menggunakan paradigma konstruktivis dan pendekatan kualitatif. 2). Membahas tema tentang melawan radikalisme dari sebuah pemberitaan tentang moderasi beragama.	1). Nuraini (2020) menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entman. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. 2). Nuraini (2020) memfokuskan masalah pada konstruksi berita moderasi beragama di Dialog Jumat. sedangkan penelitian ini memfokuskan masalah pada strategi Inspektorat Jenderal Kementerian Agama mencegah radikalisme melalui pemberitaan seputar gerakan moderasi beragama di <i>website</i> beritanya.

No.	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Dudung Abdul Rohman (2020) dengan judul penelitian “ <i>Peran Media Cetak dalam Narasi Islam Indonesia</i> ”, Jurnal Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah, Vol. 20, No. 1, 2020, 23-45, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.	Penelitian Rohman (2020) menggunakan teori representasi media. Adapun Metode penelitian yang digunakan Rohman (2020) adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	Hasil penelitian Rohman (2020) menunjukkan bahwa pemberitaan Koran Republika memiliki peran yang nyata dalam upaya menyebarkan informasi dan membentuk opini di tengah masyarakat mengenai penguatan dan pengarusutamaan moderasi Islam Indonesia. Seperti dalam periode 2017-2019 terdapat 21 artikel berita yang dimuat Koran Republika yang semuanya menyajikan tentang narasi moderasi Islam Indonesia.	1). Membahas tema penelitian tentang isu melawan radikalisme melalui pemberitaan moderasi beragama. 2). Persamaannya juga terletak pada metode dan pendekatan yang digunakan, yakni deskriptif kualitatif.	1). Penelitian Rohman (2020) memfokuskan pada analisis peran media massa dalam meminimalisir kasus-kasus kekerasan bernuansa agama. Serta menggali upaya Koran Republika dalam mempersuasi khalayak mengenai moderasi Islam Indonesia. 2). Rohman (2020) meneliti media cetak koran Republika. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan meneliti <i>website</i> berita Inspektorat Jenderal Kementerian Agama.

No.	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Jefri Handoko dan Eko Harry Susanto (2019) dengan judul penelitian <i>“Humas Kominfo dalam Mencegah Bahaya Radikalisme di Media Sosial”</i> , Prologia Vol. 3, No. 1, Juli 2019, Hal. 147-153, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanegara.	Penelitian Handoko dan Susanto (2019) menggunakan teori radikalisme, peran humas, jenis-jenis komunikasi dan hambatan-hambatan humas. Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menjelaskan hasil temuan.	Hasil penelitian Handoko dan Susanto (2019) menunjukkan: 1). Perkembangan radikalisme di media sosial. Banyak kalangan yang menyalahgunakan media sosial yang menyebabkan paham radikal tumbuh subur di dalamnya. 2). Peran yang dilakukan Humas Kominfo dalam mencegah bahaya radikalisme ialah memberikan edukasi kepada public dengan menyebarkan konten positif dan narasi yang damai. 3). Hambatan yang dihadapi Humas Kominfo, yakni adanya pergerakan ormas yang cukup masif dalam memberikan paham radikal.	1). Membahas isu melawan radikalisme. 2). Mengacu pada satu sub bagian yang mengelola media dalam satu institusi. 3). Menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. 4). Menggunakan teknik wawancara sebagai sumber data primer, serta penelusuran dokumen dan data online sebagai sumber data sekunder.	1). Penelitian Handoko dan Susanto (2019) memfokuskan pada perkembangan radikalisme di media sosial, bagaimana peran Humas Kominfo dalam mencegah bahaya hambatan yang dihadapinya. 2). Penelitian Handoko dan Susanto (2019) dilakukan di bagian Humas Kementerian Komunikasi dan Informasi. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan dilaksanakan di Sub Bagian Tata Usaha dan Humas Inspektorat Jenderal Kementerian Agama.

No.	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	Rina Sari Kusuma dan Nur Azizah (2018) dengan judul penelitian “ <i>Melawan Radikalisme Melalui Website</i> ”, Jurnal ASPIKOM, Vol. 3, No. 5, Juli 2018, Hal. 942-957, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.	Penelitian Kusuma dan Azizah (2018) menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi kualitatif.	Hasil penelitian Kusuma dan Azizah (2018) menunjukkan adanya dua tahapan perlawanan radikalisme dari ketiga <i>website</i> yang berkolaborasi dengan BNPT, yaitu <i>jalandamai.org</i> , <i>damailahindonesiaku.com</i> , dan <i>damai.id</i> . 1). Tahap pertama, melakukan penyebaran radikalisme secara sensitif. Tahap sensitif ditunjukkan dengan bentuk-bentuk propaganda fundamentalisme ideology radikal dan peran serta media yang cenderung kontra produktif dengan jurnalistik damai. 2). Tahap kedua, yaitu upaya penangkalannya. Ditunjukkan dengan upaya mempropagandakan perlawanan terhadap radikalisme dengan pedoman ideology agama dan kegiatan-kegiatan sosial yang bersifat sosialisasi dan literasi mengenai penyebaran radikalisme di Indonesia.	1). Membahas isu melawan radikalisme. 2). Menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif.	1). Penelitian Kusuma dan Azizah (2018) menggunakan metode analisis isi dengan hanya mengumpulkan dan mengamati data pada <i>website</i> terkait atau dikatakan sebagai penelitian yang bersifat non-partisipan. Sedangkan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan mewawancari informan. 2). Penelitian Kusuma dan Azizah (2018) meneliti dan membahas tiga <i>website</i> . Sedangkan penelitian ini fokus pada satu <i>website</i> berita Inspektorat Jenderal Kementerian Agama. 3). Penelitian Kusuma dan Azizah (2018) memfokuskan pada analisis memfokuskan pada analisis isi mengenai perlawanan terhadap radikalisme yang ditunjukkan dalam ketiga <i>website</i> kolaborasi antara BNPT dengan Pusat Media Damai (PMD). Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada analisis strategi yang diterapkan Inspektorat Jenderal Kementerian Agama dalam mencegah radikalisme melalui pemberitaan seputar gerakan moderasi beragama.

1.6. Landasan Pemikiran

1.6.1. Landasan Teoritis

Radikalisme akhir-akhir ini menjadi isu yang banyak dibahas di berbagai bentuk media massa. Baik cetak, elektronik, maupun *online*. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa ekstremisme, radikalisme, hingga ujaran kebencian (*hate speech*) adalah suatu problem yang saat ini dihadapi oleh bangsa Indonesia. Adanya istilah-istilah tersebut yang dianggap banyak memicu perpecahan dalam konteks negara yang multikultural.

Radikalisme dapat tersebar dengan cepat di jejaring media sosial. Hal tersebut terjadi karena saat ini masyarakat dapat dengan mudah mencari dan menerima informasi di dalamnya dengan bantuan sambungan internet. Oleh karena itu, pemerintah melalui berbagai saluran media massa juga mengupayakan untuk lebih gencar mengkampanyekan adanya moderasi beragama.

Untuk mewaspadai adanya konflik berlatar belakang agama dan menangkal penyebaran radikalisme, pemerintah menggerakkan sosialisasi moderasi beragama dengan memanfaatkan saluran media massa. Misalnya, moderasi beragama diangkat melalui teks-teks pemberitaan. Hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam mereduksi dan menangkal paham-paham radikal yang memicu perpecahan.

Dalam media massa, moderasi beragama banyak dinarasikan melalui teks-teks pemberitaan yang moderat. Seperti dalam Kasman (2010:179) yang menyebutkan bahwa pada koran *Republika* narasi moderasi Islam disuarakan dengan teks-teks yang mengandung semangat toleransi, dan idealisme untuk

mewujudkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (Rohman, 2020: 28). Pada media lain, seperti dalam situs Harakatuna.com, sebagaimana dalam Setia (2021:264) menyebutkan bahwa situs tersebut mengkampanyekan moderasi beragama melalui kontra narasi dan kontra ideologi. Dari keduanya, setidaknya dapat dipahami bahwa media massa turut mengkampanyekan moderasi beragama melalui teks-teks pemberitaan yang moderat, yakni mempromosikan semangat toleransi dalam beragama.

Berkaitan dengan hal tersebut, Inspektorat Jenderal (Itjen) Kementerian Agama (Kemenag) sebagai lembaga pemerintah yang dipimpin oleh menteri (dalam hal ini adalah Kementerian Agama yang memiliki agenda prioritas dalam bidang kerukunan antar umat beragama) juga mengupayakan kampanye atau sosialisasi adanya gerakan moderasi beragama melalui saluran media lembaganya. Aktivitas-aktivitas internal yang membahas seputar moderasi beragama dalam beberapa konten program Humas Itjen Kemenag kerap diangkat juga menjadi berita yang dipublikasi melalui *websitenya*.

Berdasarkan peran serta Itjen Kemenag dalam mensosialisasikan moderasi beragama melalui pemberitaan di laman berita *website* resminya, maka diperlukan strategi yang tepat dan terarah dalam mengelola pemberitaan tersebut agar maksud dan tujuan mengupayakan pencegahan radikalisme dapat tercapai. Perumusan strategi dilakukan dengan menerapkan serangkaian proses kegiatan manajemen pemberitaan yang dilakukan pengelola media Humas Itjen Kemenag dalam mencegah radikalisme. Adapun Rahmitasari (2017:5) mendefinisikan manajemen media sebagai sebuah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana

pengelolaan media berikut prinsip-prinsip dan seluruh proses manajemen yang dilakukan.

Pada media yang dikelola oleh instansi pemerintah, produk pemberitaannya bersifat internal. Artinya, berita-berita yang diproduksi adalah berita yang berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan atau berhubungan dengan instansi tersebut. Berkaitan dengan pengelolaan pemberitaan di media Instansi Pemerintah, Hakim (2021:120) menyebutkan kegiatan tata kelola informasi atau pemberitaan di Instansi pemerintah yang paling dekat dengan aktivitas kejournalistikan adalah Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) atau Humas.

Mulai dari pembagian tugasnya, pengolahan informasi berkaitan dengan instansi terkait hingga penyajian informasi kepada khalayak menjadi tanggung jawab Humas. Oleh sebab itu, media yang dijadikan sebagai sarana publikasi atau penyaluran informasi yang berkaitan dengan agenda prioritas Itjen Kemenag pun dikelola oleh Sub Bagian Humas Itjen Kemenag.

Website resmi Itjen Kemenag menjadi salah satu sarana yang digunakan untuk mempublikasi informasi atau berita terkait aktivitas yang berkaitan dengan instansi tersebut. Khususnya dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan informasi kegiatan atau program-program Humas Itjen Kemenag yang menyelipkan pembahasan seputar moderasi beragama, lalu diolah menjadi berita oleh pihak pengelola media instansi tersebut.

Dalam mengelola pemberitaannya, pengelola media Humas Itjen Kemenag perlu menerapkan strategi manajemen pemberitaan guna mencapai tujuan yang

ditetapkan. Strategi yang dimaksud merujuk pada strategi manajemen pemberitaan seputar moderasi beragama yang tersaji di laman berita *website* resmi Itjen Kemenag. Effendy (2007:32) menyebutkan bahwa strategi merupakan perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Oleh karenanya, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya untuk mencapai tujuan. Strategi merupakan faktor penting dalam berbagai hal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. “Strategi yang dirumuskan juga harus berupa strategi yang betul-betul menawarkan alternatif pemecahan, bukan hanya dataran konseptual, melainkan dataran operasional” (Effendy, 2007: 32 dalam Manika, et.al., 2018: 44).

Strategi dalam mengelola pemberitaan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dapat ditinjau dari aspek-aspek yang terdapat dalam manajemen. Atas dasar hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan agar mengetahui bagaimana strategi manajemen pemberitaan media Humas Itjen Kemenag dalam menyebarluaskan informasi seputar moderasi beragama untuk mencegah radikalisme. Morissan (2018:135) menyebutkan bahwa manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi karena tanpa adanya manajemen semua usaha akan terbilang sia-sia dan menjadi lebih sulit untuk mencapai tujuan organisasi.

Oleh karena itu, untuk mengkaji bagaimana strategi manajemen yang dilakukan oleh pengelola media Itjen Kemenag dalam mengelola pemberitaan tentang moderasi beragama yang dilakukan Itjen Kemenag untuk mencegah radikalisme, sebagai acuannya penelitian ini menggunakan teori manajemen

POAC dari George R. Terry. Teori tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana strategi manajemen pemberitaan yang diterapkan pengelola media instansi tersebut dalam membuat berita seputar moderasi beragama untuk mencegah radikalisme. Dengan demikian, diperlukan manajemen pemberitaan yang baik dalam mengelola media untuk mencapai maksud dan tujuan dari adanya pemberitaan tersebut.

Diantara fungsi-fungsi yang membentuk manajemen sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi sebagaimana yang disampaikan George R. Terry dalam Herujito (2001:27), yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), yang selanjutnya dikenal dengan konsep manajemen POAC.

1.6.2. Landasan Konseptual

Pemilihan strategi yang tepat dalam mengelola sebuah organisasi menjadi hal yang penting, karena akan menentukan tercapai atau tidaknya tujuan yang ditetapkan. Seperti yang disampaikan Doembana, dkk (2017:12) di atas mengenai pengertian dari strategi itu sendiri. Pemilihan strategi yang kurang baik justru hanya dapat menimbulkan berbagai kerugian, baik dari segi pikiran, tenaga, materi, dan sebagainya. Demikian pula dengan strategi dalam mengelola pemberitaan. Pengelolaan pemberitaan yang baik juga akan mempercepat tercapainya maksud dari pemberitaan tersebut. Berita yang diangkat harus berupa berita yang aktual, faktual, dan menyangkut kepentingan banyak orang.

Berkaitan dengan penelitian ini, gerakan moderasi beragama menjadi isu strategis yang kerap diangkat dan dinarasikan melalui pemberitaan diberbagai

bentuk media massa. Gerakan moderasi beragama gencar disosialisasikan kepada masyarakat Indonesia yang memiliki kultur beragam ini. Hal ini dilakukan untuk mencapai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Agar antar umat beragama dapat hidup berdampingan, tidak saling melecehkan dan meremehkan satu dengan yang lainnya.

Gerakan moderasi beragama juga gencar disosialisasikan dalam upaya mencegah atau mereduksi paham-paham radikal yang bisa dengan sangat mudah tersebar luas di jejaring sosial. Aksesibilitas media komunikasi massa yang tak terbatas inilah yang perlu diwaspadai, karena memudahkan semua orang untuk mengakses dan mendapatkan berbagai informasi.

Termasuk informasi-informasi yang memuat radikalisme. Paham-paham radikal yang cenderung bertindak ekstrem dalam beragama dapat berkembang dengan pesat di dalamnya. Hal demikian yang lambat laun dikhawatirkan dapat merubah pola *mind set*, *culture set*, dan seterusnya yang jika didiamkan dapat menyimpang jauh dari komitmen dirinya sebagai ASN (Renstra Itjen Kemenag 2020-2024: 18) atau lebih luasnya sebagai umat beragama yang hidup di negara dengan kondisi masyarakat yang majemuk ini, yang semestinya mengedepankan prinsip adil dan berimbang.

Oleh karena itu, pemilihan strategi yang baik oleh institusi terkait dalam mencegah atau mereduksi paham-paham radikal melalui pemberitaan seputar gerakan moderasi beragama menjadi kunci agar upaya untuk mencapai tujuan yang dimaksud dapat tercapai.

1.7. Langkah-langkah Penelitian

1.7.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada sub bagian Tata Usaha dan Humas Inspektorat Jenderal Kementerian Agama Republik Indonesia yang mengelola langsung pemberitaan di media institusi tersebut. Adapun kantor Inspektorat Jenderal Kementerian Agama Republik Indonesia berlokasi di Jalan RS. Fatmawati Raya No. 33A, RT. 14 RW. 4, Cipete Selatan, Kecamatan Cilandak, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 12420.

1.7.2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Raco (2010:85) paradigma konstruktivis melihat bahwa pengertian seseorang tentang sesuatu adalah hasil dari konstruksi realitas atau dibuat oleh manusia itu sendiri. Pengertian tersebut dapat berbeda-beda, karena subjek yang mengalami juga berbeda-beda.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penulis bukan bermaksud untuk melakukan pengujian. S. Nasution (2016) dalam Wibawa (2020) mengungkapkan bahwa pada prinsipnya, pendekatan kualitatif mengamati seseorang pada area lingkungan hidupnya, berinteraksi, dan berusaha memahami bahasa dan menafsirkan mereka mengenai dunia sekitarnya.

Bogdan dan Biklen (1982) mengemukakan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu: (1) dilakukan pada kondisi yang alamiah, penelitian langsung ke sumber data, dan peneliti adalah instrumen kunci, (2) penelitian kualitatif lebih

bersifat deskriptif. Data yang terkumpul dalam penelitian kualitatif berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, (3) lebih menekankan pada proses daripada produk/*outcome*, (4) melakukan analisis data secara induktif, dan (5) penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, yakni data dibalik yang teramati/data yang sebenarnya (Sugiyono, 2019: 13).

1.7.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini dipilih sebab pada penelitian ini memerlukan penggambaran aktivitas pengelola media untuk kemudian dapat mendeskripsikan serta memahami arti yang mendalam mengenai bagaimana strategi pengelola media Itjen Kemenag dalam mengelola pemberitaan seputar moderasi beragama untuk mencegah radikalisme.

1.7.4. Jenis Data dan Sumber Data

1.7.4.1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif ialah data dalam bentuk kata-kata. Matthew & Huberman (1994:9) menyebutkan, data dalam bentuk kata-kata, yaitu bahasa dalam bentuk teks yang diperluas. Kata-kata dalam data kualitatif didasarkan pada observasi, wawancara, atau dokumen.

Wolcott (1992) dalam Matthew & Huberman (1994:9) juga menambahkan, kata-kata itu bisa didasarkan pada aktivitas menonton, bertanya, atau memeriksa. Moleong (2016:157) menegaskan, kata-kata dan tindakan orang-orang yang sedang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama.

Dengan demikian, jenis data dalam penelitian ini mengacu pada hasil observasi, wawancara dengan pihak informan, dan juga dokumen atau sumber

tertulis sebagai referensi pendukung dari tema bahasan penelitian ini. Dalam Moleong (2016:159) sumber tertulis disebutkan dapat berupa buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

1.7.4.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu mereka yang berada dalam Sub Bagian Tata Usaha dan Humas Inspektorat Jenderal Kementerian Agama, selaku pihak yang mengelola *website* berita institusi tersebut. Mulai dari Kepala Sub Bagian yang juga berperan sebagai redaktur, staff ahli dalam sub bagian tersebut yang berperan juga sebagai editor, dan pihak pengelola lainnya yang dapat memberi data sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Sementara sumber data sekunder dalam penelitian ini, yaitu buku, jurnal-jurnal ilmiah, skripsi, disertasi atau tesis, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan tema bahasan penelitian mengenai strategi institusi pemerintah dalam upaya mencegah radikalisme.

1.7.5. Informan atau Unit Analisis

1.7.5.1. Informan

Informan pada penelitian ini adalah mereka yang nantinya akan memberikan informasi berdasarkan pengalaman yang dimilikinya kepada peneliti sesuai dengan fokus penelitian ini.

1.7.5.2. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2019:218) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Penentuan jumlah informan dalam penelitian kualitatif belum dapat ditentukan sebelumnya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan S. Nasution (1988) dalam Sugiyono (2019:220) bahwa jumlah sampel/informan baru dapat ditentukan dengan memperhatikan pertimbangan informasi yang peneliti peroleh. Apakah datanya sudah memadai dan informan sudah tidak memberikan informasi yang baru. Namun demikian, sebagai acuannya peneliti mengacu pada pendapat Dukes yang dikutip Creswell (2007) dalam Wibawa (2020) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif penentuan jumlah informan boleh dilakukan dengan 3 hingga 10 orang.

Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti memutuskan untuk mengambil 3 orang informan dengan tetap memperhatikan pertimbangan informasi yang diperoleh. Adapun informan atau unit analisis dalam penelitian ini, yaitu mereka yang berada dalam Sub bagian Tata Usaha dan Humas Inspektorat Jenderal kementerian Agama Republik Indonesia selaku sub bagian yang mengelola *website* berita institusi tersebut. Di antara informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Sub Bagian tersebut, dan dua orang pengelola media

dalam sub bagian tersebut yang dapat memberi data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

1.7.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu pada teknik triangulasi (gabungan), yaitu observasi, wawancara, dan dokumen.

1.7.6.1. Observasi

Raco (2010:112) menjelaskan bahwa proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Dengan demikian, observasi dapat dikatakan sebagai bagian dari teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk datang langsung ke lokasi penelitian dan mengumpulkan datanya secara langsung di lapangan. Teknik ini dipilih agar peneliti mendapatkan gambaran umum tentang sasaran penelitian.

Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama, dan bagaimana. Kemudian peneliti menetapkan dan mendesign bagaimana cara merekam wawancara tersebut.

1.7.6.2. Wawancara

Menurut Raco (2010:116) wawancara dilakukan karena tidak semua data dapat diperoleh melalui observasi. Wawancara merupakan bagian dari teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada informan sesuai dengan substansi masalah atau pertanyaan penelitian.

Wawancara dipilih sebagai teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini karena peneliti hendak memaknai serta menafsirkan sesuatu

berdasarkan pengalaman hidup orang lain. Oleh karena itu, peneliti perlu bertanya secara langsung kepada informan/sumber data. Agar nantinya peneliti mendapatkan data dalam bentuk kata-kata yang bermakna.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap pihak pengelola yang bertanggung jawab atas pengelolaan berita di *website* berita Inspektorat Jenderal Kementerian Agama Republik Indonesia.

1.7.6.3. Dokumen

Dokumen dalam teknik pengumpulan data digunakan sebagai sumber referensi pendukung dari bahasan penelitian tentang strategi institusi pemerintah dalam upaya mencegah radikalisme. Teknik ini dipilih agar peneliti memperoleh data dalam bentuk bacaan atau pernyataan-pernyataan yang dapat mendukung data yang telah peneliti peroleh sebelumnya.

Teknik ini dilakukan dengan menelusuri dokumen-dokumen terkait, baik dokumen resmi maupun tidak resmi, buku, jurnal-jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan sebagainya yang diperoleh secara langsung ataupun melalui penelusuran secara *online*.

1.7.7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian adalah data yang valid, sehingga penelitian ini lebih kredibel. Adapun teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini mengacu pada uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu uji kredibilitas, *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Sugiyono (2019:268) menjelaskan

bahwa dalam penelitian kualitatif data dikatakan valid apabila terdapat kesamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti.

1. Uji Kredibilitas

Meliputi:

a. Perpanjangan pengamatan

Data yang diperoleh sejak awal pengamatan boleh jadi tidak didapatkan secara utuh/lengkap dan mendalam. Oleh sebab itu, peneliti perlu melakukan perpanjangan pengamatan bila informasi yang dibutuhkan belum memadai. Perpanjangan pengamatan dilakukan hingga mendapatkan data yang benar-benar valid. Bila setelah dicek kembali ke lapangan datanya sudah benar, maka peneliti dapat mengakhiri waktu perpanjangan pengamatan ini.

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, kembali melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan, peneliti mengecek kembali apakah data yang sudah diberikan narasumber selama penelitian adalah data yang benar atau tidak (Sugiyono, 2019: 270-271).

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan (Sugiyono, 2019: 272). Dengan meningkatkan ketekunan peneliti akan mendapatkan data secara lebih pasti dan terpercaya dengan berbekal referensi lain yang mendukung hasil temuannya. Peneliti dapat

mengecek kembali kepada sumber data apakah dari data yang diduplikasinya itu ada yang salah atau tidak.

Lebih lanjut, Sugiyono (2019:272) juga menjelaskan bahwa dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat membeirkan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

1. Triangulasi

a. Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono (2019) triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek kebenaran data dari berbagai sumber yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian ini.

b. Triangulasi Teknik

Sugiyono (2019) mengungkapkan bahwa triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek kebenaran data kepada sumber data yang sama, namun dengan teknik yang berbeda. Misal peneliti sudah melakukan wawancara kepada sumber data tertentu, maka peneliti mengecek kembali kebenaran datanya dengan observasi atau dengan dokumentasi untuk mendapatkan data yang dianggap benar. Dari ketiga teknik tersebut bisa saja semua data yang didapatkan adalah benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

c. Triangulasi Waktu

Sugiyono (2019) mengungkapkan data yang diperoleh dalam satu situasi dan kondisi tertentu bisa berbeda dengan data yang diperoleh pada situasi dan kondisi di lain waktu. Agar lebih pasti dan kredibel,

data yang diperoleh dapat diuji kembali di lain waktu dengan berbagai teknik hingga peneliti mendapatkan kepastian dan data dianggap sudah jenuh.

2. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu (Sugiyono, 2019: 275). Dengan demikian, eneliti mencari data yang berbeda dengan data yang diperoleh sebelumnya untuk mendapatkan data yang valid dan penelitian yang lebih kredibel.

3. Menggunakan Bahan Referensi

Dalam setiap data yang didapatkan dari lapangan ataupun sumber data akan didukung dengan bahan referensi lainnya, seperti rekaman hasil wawancara, foto-foto atau dokumen lain yang memungkinkan untuk digunakan sehingga penelitian dapat lebih dipercaya.

4. *Membercheck*

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data (Sugiyono, 2019: 276). *Membercheck* dilakukan peneliti terhadap sumber data untuk memastikan bahwa hasil temuan peneliti sudah sesuai dengan apa yang dimaksud oleh sumber data tersebut. Dalam hal ini, sumber data ikut memeriksa kembali data mana yang harus ditambah atau dikurangi hingga memperoleh kesepakatan/persetujuan bahwa data tersebut dapat digunakan dalam penulisan hasil laporan penelitian ini.

c. Pengujian *Transferability*

Faisal (1990) dalam Sugiyono (2019:277) menguraikan bahwa bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.

Dengan demikian, peneliti berusaha memberikan uraian laporan penelitian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya agar pembaca mudah memahami maksud dari hasil penelitian, sehingga hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam situasi dan kondisi tertentu.

d. Pengujian *Depenability* dan *Confirmability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *depenability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Untuk pengujian *confirmability*, penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *depenability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan sevara bersamaan (Sugiyono, 2019: 277). Dengan demikian, seluruh proses atau tahapan dalam penelitian disertai dengan bukti-bukti bahwa peneliti benar telah menjalankan keseluruhan proses penelitiannya.

1.7.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan reduksi data (*data reduction*), tampilan data (*data display*), dan *conclusion drawing and verification*:

1. Reduksi Data

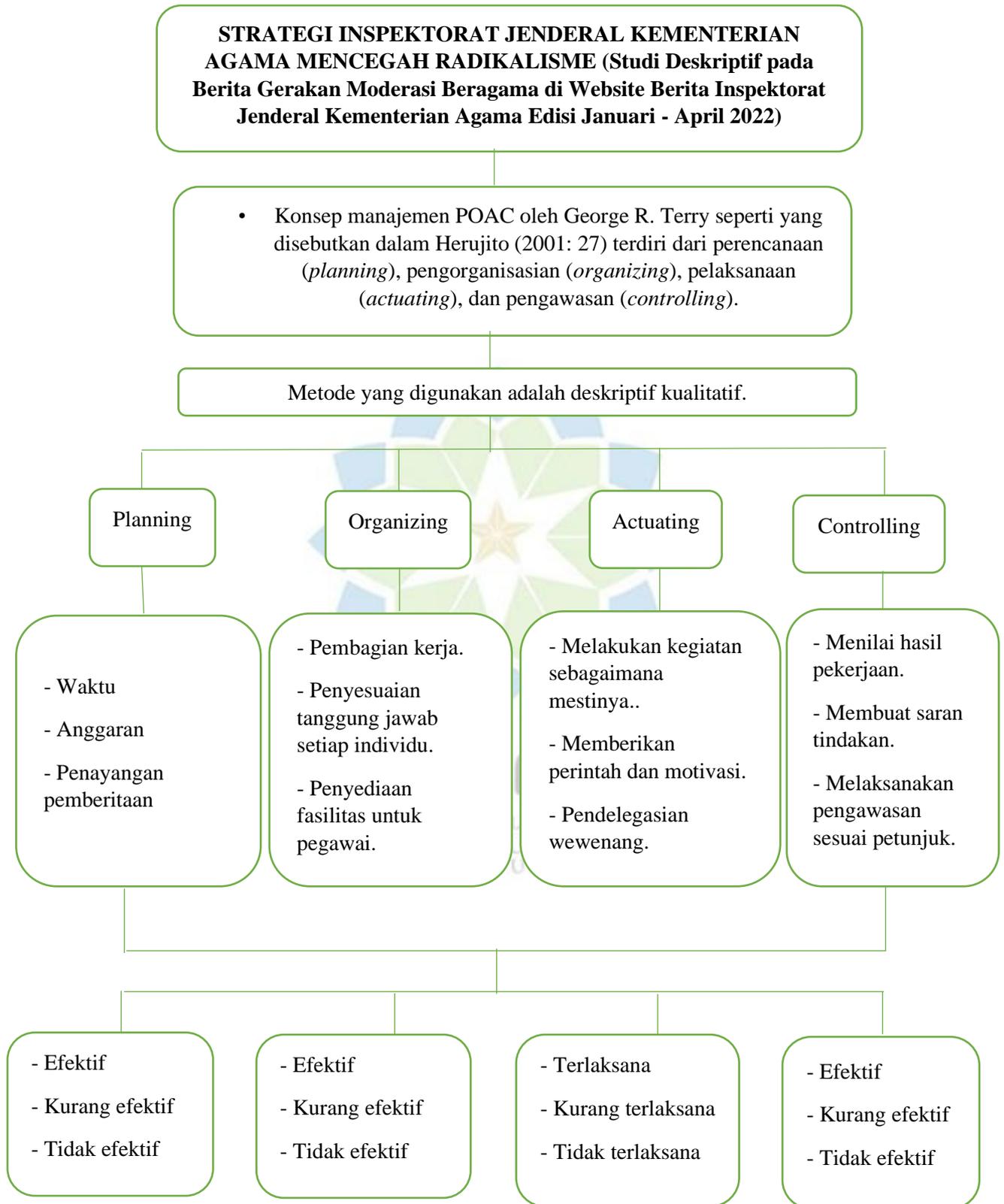
Mereduksi berarti merangkum, memilih pokok bahasan yang berhubungan dengan fokus penelitian, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data penelitian yang peneliti peroleh akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya kembali bila diperlukan.

2. Tampilan Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data tersebut. Data disajikan dalam bentuk uraian singkat, grafik, bagan, hubungan antar kategori, dan *flowchart*. Miles and Huberman (1984) dalam Nuraini (2020:18) mengemukakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text.*” Artinya, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sehingga, dengan display data tersebut dapat memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan apa yang selanjutnya akan dilakukan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan bisa saja dilakukan di awal. Namun, penarikan kesimpulan yang dilakukan di awal sifatnya masih sementara dan dapat berubah bila tidak didukung oleh bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Sebaliknya, jika penarikan kesimpulan itu sudah didukung oleh bukti yang valid dan mendukung tahap pengumpulan data yang selanjutnya, maka kesimpulan tersebut bisa digunakan dan kredibel.



Gambar 1 Bagan Skema Penelitian